

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Wilayah Peri-urban

Istilah peri merupakan kata sifat yang dapat diberi makna pinggiran atau sekitar dari suatu objek tertentu. Sementara itu istilah urban juga merupakan kata sifat yang berarti sifat kekotaan atau sesuatu yang berkenaan dengan kota. Penggabungan istilah peri dan urban membentuk kata sifat baru yang secara harfiah berarti sifat kekotaan dan sekitar sehingga apabila digabungkan dengan kata region, maka kata *peri-urban region* (wilayah peri-urban) mempunyai makna sebagai suatu wilayah di sekitar kota.

Batasan WPU atas dasar fisik lebih menekankan pada performa pemanfaatan lahan maka batasan dari segi ini tidak jauh pergeserannya dari batasan WPU dari segi ekonomi. Golongan petani yang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya dan tetap bertahan di WPU mempunyai alasan bahwa mereka hanya mampu menjadi petani. Petani yang tetap mempertahankan lahan pertaniannya dan tidak menjualnya, umumnya mengalami penurunan produksi dan produktivitas pertaniannya karena banyak gangguan yang muncul terhadap kegiatan di lahan pertaniannya beberapa gangguan tersebut antara lain polusi air irigasi oleh limbah rumah tangga, polusi debu-debu jalan yang menempel pada daun sehingga menghambat proses fotosintesis, terganggunya saluran irigasi dan kelancaran air oleh pembangunan, makin banyak hama karena makin banyaknya pemukiman

(terutama tikus) dan kerusakan tanaman karena binatang peliharaan (Yunus, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Kurniangsih & Rudiarto (2014), diketahui selama proses transformasi antara 2002-2012 WPU kecamatan Kartasura mengalami perkembangan menuju pertumbuhan sifat perkotaan pada wilayahnya, dengan masih adanya pergeseran aktifitas pertanian ke arah non-pertanian dan perubahan aktivitas sosial ekonomi masyarakatnya, serta ditambah dengan adanya persebaran laju transformasi yang tidak merata.

Penelitian Manangkot (2012) di pinggiran kota Tondano Manado menemukan bahwa pekerjaan sampingan petani di pinggiran kota tersebut antara lain di bidang jasa, kepegawaian/PNS (Pegawai Negeri Sipil) serta perdagangan. Pendapatan keluarga masyarakat di daerah pinggiran kota Tondano 62,36 % berasal dari sektor non-usahatani dan dari sektor pertanian 37,64 %. Dengan lebih besarnya pendapatan yang berasal dari sektor non-usahatani, sehingga perlahan-lahan masyarakat mulai beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-usahatani (baik sektor jasa maupun industri).

2. Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif mungkin dan

seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Pada dasarnya usahatani berkembang terus dari awal hanya bertujuan menghasilkan bahan pangan untuk keluarga sehingga hanya merupakan usahatani-swasembada atau *subsistence*. Usahatani pada mulanya hanya mengelola tanaman pangan kemudian berkembang meliputi berbagai komoditi sehingga bukan usahatani murni tetapi usahatani campuran. Secara garis besar ada dua bentuk usahatani yang telah dikenal yaitu usahatani keluarga dan perusahaan pertanian. Tujuan akhir dari usahatani keluarga adalah pendapatan keluarga petani yang terdiri atas laba, upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri. Pendapatan yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani (Suratiyah, 2009).

a. Biaya Produksi

Dalam ilmu ekonomi, biaya adalah nilai dari faktor-faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam hal penggunaan faktor-faktor produksi, perusahaan memerlukan pengeluaran yang disebut dengan biaya produksi sebagai pengorbanan untuk mendapatkan output yang diinginkan. Biaya produksi yang dikeluarkan dapat dibedakan menjadi biaya eksplisit dan implisit.

Menurut T. Gilarso dalam Nurdin (2010) yang dimaksud dengan biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi meskipun tidak dibayar dalam bentuk uang. Misalnya upah tenaga kerja sendiri. Sedangkan biaya eksplisit adalah semua pengeluaran yang

dipergunakan untuk membayar faktor produksi. Misalnya benih dan sebagainya.

b. Pendapatan Petani

Pendapatan rumah tangga petani dapat bersumber dari usahatani dan non-usahatani. Menurut Suratiyah (2009) usahatani keluarga bertujuan akhir pada pendapatan keluarga petani yang terdiri atas laba, upah tenaga kerja dan bunga modal sendiri. Pendapatan yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani.

Pendapatan petani yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya per usahatani. Pendekatan nominal tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam suatu proses produksi. Formula menghitung pendapatan nominal adalah sebagai berikut.

$$\text{Penerimaan} - \text{Biaya Total} = \text{Pendapatan}$$

$$\text{Penerimaan} = P_y \cdot Y$$

$$P_y = \text{Harga Produksi (Rp./Kg)}$$

$$Y = \text{Jumlah Produksi (Kg)}$$

$$\text{Biaya Total (TC)} = \text{Biaya Tetap (FC)} + \text{Biaya Variabel (VC)}.$$

Menurut Kasim dalam Norlaila, untuk menghitung pendapatan digunakan rumus:

$$I = TR - TC_e$$

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan:

I = Pendapatan.

TR= *Total Revenue* (Penerimaan).

TCE= *Total Cost* Eksplisit.

Py= Harga Produksi.

P= Produksi.

Nurmanaf (2004) dalam penelitiannya di daerah dataran tinggi dan dataran rendah Kabupaten Bogor menyatakan bahwa Pendapatan sektor pertanian di wilayah dataran tinggi lebih dominan yang berasal dari kegiatan-kegiatan usahatani, peternakan dan buruh tani. Walaupun jenis-jenis kegiatan di sektor luar pertanian lebih beragam, sumbangannya terhadap pendapatan sangatlah sedikit. Sebaliknya di wilayah dataran rendah, sektor luar pertanian, dengan keragaman jenis kegiatan yang sedikit, tapi ternyata lebih berperan terhadap pendapatan petani berlahan sempit sumber-sumber pendapatan dari sektor ini meliputi kegiatan perdagangan, buruh non-pertanian dan kiriman.

Suryantini dkk (2015) pada penelitiannya di desa Umbulrejo Gunungkidul menemukan bahwa kontribusi pendapatan non-usahatani lebih kecil dari kontribusi pendapatan usahatani pada pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan non-usahatani memiliki peran dalam memperbaiki ketimpangan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan non-usahatani adalah pendidikan, pendapatan usahatani dan jenis pekerjaan. Meningkatkan pendidikan akan meningkatkan pendapatan non-usahatani, meningkatnya pendapatan usahatani

akan menurunkan pendapatan non-usahatani, dan pendapatan non-usahatani dari PNS, TNI dan berdagang lebih besar dari pekerjaan non-usahatani lain.

Hasil penelitian Lestari dkk (2015) dalam penelitiannya di Desa Umbulrejo Gunungkidul juga menyatakan bahwa Usahatani padi tidak hanya memberikan pengaruh pada ekonomi rumah tangga tani saja, namun juga pada konsumsi pangan rumah tangga tani. Kontribusi pendapatan usahatani padi termasuk sedang pada total pendapatan rumah tangga.

3. Curahan Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Rumah tangga tani yang umumnya sangat terbatas kemampuannya dari segi modal, peranan tenaga kerja keluarga sangat menentukan. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga maka tidak perlu mengupah tenaga luar yang berarti menghemat biaya.

Menurut Suratiah (2009) curahan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni (1) faktor alam yang meliputi curah hujan, iklim, kesuburan, jenis tanah dan topografi, (2) faktor jenis lahan yang meliputi sawah, tegal, dan pekarangan, serta (3) luas, letak, dan penyebarannya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan adanya perbedaan kesibukan tenaga kerja, misalnya yang terjadi pada usahatani lahan kering yang benar-benar hanya mengandalkan air hujan maka petani akan sibuk hanya pada waktu musim hujan. Sebaliknya, pada musim kemarau akan mempunyai waktu luang sangat banyak karena lahannya tidak dapat ditanami. Pada lahan sawah beririgasi,

petani akan sibuk sepanjang tahun karena air bukan merupakan kendala bagi usahatani. Maka dengan keadaan-keadaan tersebut maka petani harus dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga sebaik-baiknya. Disaat sibuk petani mengutamakan tenaga kerja keluarga sedangkan disaat yang lain petani harus dapat mencari peluang di luar (*off farming activities*) agar pendapatannya tetap terjaga.

Darwis & Nurmanaf (2004) dalam penelitiannya di Kabupaten Bojonegoro mendapati bahwa walaupun sektor pertanian memberikan pendapatan yang kecil, tetapi curahan waktu kerja justru di sektor ini yang paling besar. Hal ini membuktikan bahwa upah di sektor pertanian lebih kecil dibandingkan di sektor non-usahatani. Dengan lahan yang sempit dan pendapatan yang tidak mencukupi dari lahan tersebut, anggota keluarga mencoba melakukan usaha lain yang bisa menambah pendapatan. Jenis pekerjaan yang dilakukan dikelompokkan kedalam buruh tani, usaha dagang, usaha industri, usaha jasa buruh non-usahatani dan kegiatan lainnya. Pekerjaan yang tersedia dan paling diminati oleh keluarga responden akan terlihat dari banyaknya curahan waktu mereka. Dari rata-rata curahan waktu yang paling banyak adalah pada pekerjaan buruh non-usahatani, yaitu 62,12 hari dalam satu tahun, terutama Bulan Agustus dan September.

Berbeda dengan hasil Penelitian Darwis dan Nurmanaf (2004), Hasil penelitian Nursamsu (2006) di desa Surusunda, Cilacap menyatakan Curahan kerja untuk sektor non-usahatani sebesar 33,07 HKO dalam sebulan dan 10,97 HKO untuk sektor non-usahatani. Dengan kata lain curahan kerja untuk sektor

non-usahatani lebih besar daripada untuk sektor pertanian. Jenis pekerjaan sektor non-usahatani yang banyak dilakukan di desa tersebut antara lain sebagai buruh, tukang kayu, karyawan, dan tukang batu.

Nurmanaf (2006) dalam penelitiannya mengenai peranan sektor luar pertanian terhadap kesempatan kerja menemukan bahwa sumber pendapatan dari kegiatan pertanian, khususnya tanaman pangan bersifat musiman dan menghasilkan pendapatan hanya saat-saat panen. Sebaliknya, di desa-desa di mana sektor luar pertanian lebih dominan sebagai sumber pendapatan porsi pendapatan rumah tangga per bulan lebih terdistribusi dengan derajat fluktuasi yang rendah. Jenis-jenis kegiatan sebagai sumber pendapatan yang berasal dari sektor luar pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun.

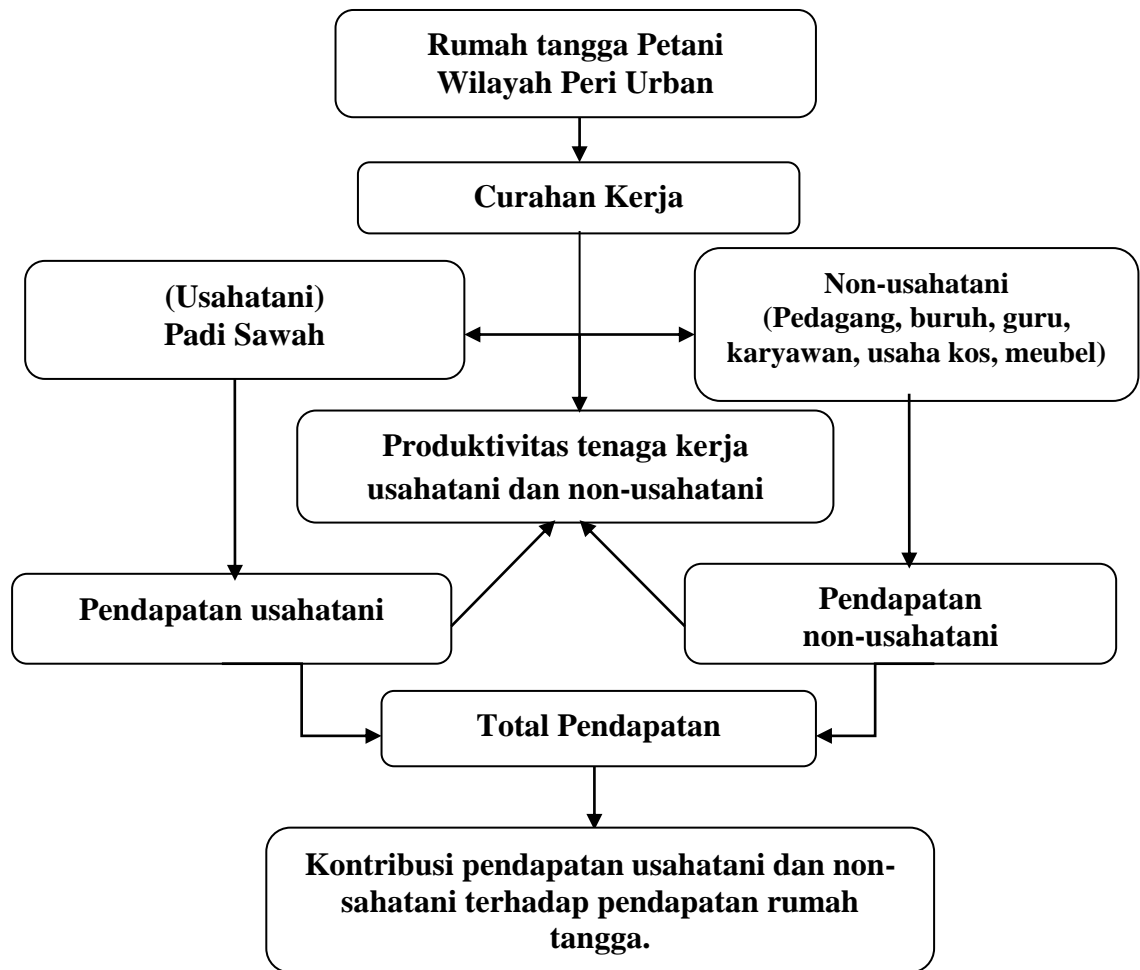
a. Produktivitas Tenaga Kerja.

Shanti dalam aqlima (2015) mengungkapkan bahwa tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Tenaga kerja manusia dapat berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Menurut Suratiyah (2009), produktivitas tenaga kerja dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Produktifitas tenaga kerja} = \frac{\text{penerimaan}}{\text{curahan kerja}}$$

B. Kerangka Berfikir

Rumah tangga petani WPU merupakan rumah tangga petani yang berada di WPU, khususnya WPU Kabupaten Sleman. Wilayah peri urban yang terletak di pinggiran atau sekitar kota memberikan corak pada kegiatan sosial ekonomi di WPU. Kegiatan ekonomi masyarakat di WPU yang dominan di sektor pertanian mulai bertambah dengan sektor non-usahatani yang ditawarkan oleh wilayah urban sehingga curahan kerja juga terbagi ke sektor usahatani dan non-usahatani. Curahan kerja pada usahatani mungkin lebih besar atau lebih kecil. Namun belum tentu curahan kerja yang sedikit terhitung produktif dibandingkan dengan curahan kerja yang lebih besar. Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti memetakan permasalahan yang digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

Rumah tangga petani di WPU memberikan curahan kerjanya pada usahatani dan non-usahatani sebagai sumber pendapatan. Jenis pekerjaan yang diamati dalam usahatani adalah usahatani padi sawah. Pada sektor non-usahatani jenis dan jumlah pekerjaan lebih beragam seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan, wiraswasta dll. Jumlah pendapatan dari masing-masing sektor pekerjaan akan menunjukkan total pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan total dalam rumah tangga petani. Jumlah pendapatan dari sektor usahatani dan non-usahatani serta curahan kerjanya akan menunjukkan produktivitas tenaga kerja petani pada masing-masing sektor.

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori diatas, peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut :

1. Ada perbedaan curahan kerja, pendapatan dan produktivitas tenaga kerja petani di WPU Kabupaten Sleman terhadap usahatani padi sawah dan non-usahatani.